

KONFORMITAS DALAM KELOMPOK TEMAN SEBAYA

(Studi Kasus Dua Kelompok Punk Di Kota Makassar)



OLEH:

HAIRUL ANWAR

E 511 07 018

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pada Jurusan Antropologi*

JURUSAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya
(Studi Kasus Dua Kelompok Punk Di Kota Makassar)

Nama : Hairul Anwar

NIM : E 511 07 018

Jurusan : Antropologi

Program Studi : Antropologi Sosial

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II
Setelah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi pada Tanggal 1 Maret 2013

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muh. Basir Said, MA
Nip: 19620624 198702 1001

Dr. Ansar Arifin, MS
Nip: 19611227 198811 1 002

Mengetahui:

**Ketua Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Dr. Munsil Lampe, MA
NIP. 19561227 198612 1 001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Hairul Anwar
NIM : E 511 07 018
Jurusan : Antropologi
Program Studi : Antropologi Sosial
Judul Skripsi : Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya
(Studi Kasus Dua Kelompok Punk Di Kota Makassar)

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Antropologi.

Hari/Tanggal : Jum'at, 1 Maret 2013
Tempat : Ruang Ujian Antropologi

TIM EVALUASI

Ketua : Prof. Dr. PawennariHijjang, M.A. (.....)
Sekretaris : Drs. Yahya, M.A. (.....)
Anggota : Prof. Dr. Mahmud Tang, M.A. (.....)
: Dr. AnsarArifin, M.S. (.....)
: Dr. Muh. Basir Said, M.A (.....)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas berkat rahmat dan ridho Allah SWT yang telah memberikan ide tanpa batas sehingga penulis dapat menyusun sebuah karya ilmiah. Sungguh besar karunia yang telah engkau berikan lewat ide, daya dan upaya untuk penulis melakukan penelitian dan merumuskannya dalam sebuah skripsi berjudul “Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus Dua Kelompok Punk Di Kota Makassar)”. Karya ini saya persembahkan terutama kepada kedua orang tua yang tidak pernah lelah memberikan dukungan materi juga moril selama penelitian dan penulisan berlangsung.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mempersembahkannya, Insya Allah bermanfaat untuk bangsa dan negara. Keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang senantiasa ikhlas membantu memberikan bimbingan, dukungan, dorongan yang tak henti-henti demi kelancaran pembuatan skripsi ini.

Dengan segala hormat penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. dr. Idrus A Paturusi, SpB .SpBO selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.

2. Bapak Prof. Dr. H Hamka Naping, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makasaar.
3. Bapak Dr. Mungsi Lampe, MA Selaku ketua jurusan Antropologi serta Bapak Drs. Yahya Kadir, MA Selaku sekretaris jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makasaar.
4. Bapak Dr. Muh. Basir Said, MA selaku Pembimbing I yang telah memberikan tuntunan dan nasehat demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ansar Arifin, MS selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Segenap Dosen Antropologi dan Staf Jurusan Antropologi FISIP UNHAS yang telah memberi bantuan dan wejangan tentang khasanah pengetahuan keilmuan antropologi yang bermanfaat untuk bahan masukan skripsi.
7. Keluarga penulis, terkhusus kedua orang tua yang tercinta, Ayahanda Baharuddin dan Ibunda Hj. Sitti. Hasna. Beliau tak pernah mengeluh membimbing, menuntun dan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Juga kepada saudara-saudara penulis, Sitti Herawati, SE., Anna SPt., Dewi Wahyuni., dan Hasrul Mappangaja terima kasih atas semua kebaikan yang engkau berikan.

8. Keluarga Besar Punk Mesjid Raya dan Punk Aptisi, yang dengan senang hati menerima keberadaan penulis. Terima kasih atas informasi yang telah diberikan.

9. Sahabat – sahabat penulis: Elu, Aldi, Abe, Viki, Razak, Andi, Akmal, Sofyan, Dirga, Fadli, Ajun, Armin terima kasih atas semua bentuk dukungan yang kalian berikan

10. Kerabat-kerabat antropologi 2007: Hariyadi, Muh. Reza Firza, Andi Akbar Rakmi, Trisno Eka Putra, Zainal Abidin, Varis Fadli Sanduan, Febry Arudinsyah, Gunardi Hamdani, Aswar, Arham, Lalu Surya Nata, Awaluddin, Fauziah Ramdani, Asriany Beny, Eva Nova, Sartika Mudrik, Dewi Nila Sari, Ria dan Almarhum Bangkit Libra Sanjaya. Selamat berjuang kawan-kawan, aku bahagia karna kita pernah mesra di masa lalu.

12. Kanda-kanda dan adik-adik Antropologi yang tergabung dalam keluarga Himpunan Mahasiswa Antropologi FISIP UNHAS; Kak Acid, Kak Roni, Kak Pondan, Kak Buttu, Kak Ipul, Kak Misbah, Kak Ramlan, Kak Ucu, Kak Mail, Kak Yudi, Kak Sandri, Ulla, Jul, Yomil, Cupel, Krisna, Adi, Aliyah, Dwi, Amel, Try, Syarif, Agam, Iccang, Fadli, Dani, Dede, Dadang, terima kasih telah memberikan penulis pengetahuan keilmuan dan pengalaman berorganisasi selama di kampus. Semoga himpunan kita tercinta tetap berjaya, amin.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha untuk mencapai kesempurnaan. Namun penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, semua itu dikarenakan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Olehnya itu penulis akan menerima dengan hati terbuka atas segala kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya penulis berharap agar karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi peningkatan ilmu pengetahuan terutama pada disiplin ilmu antropologi.

Makassar, 14 Februari 2013

Penulis

ABSTRAK

HAIRUL ANWAR: Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya (studi Kasus Dua Kelompok Punk Di Kota Makassar). Dibimbing oleh DR. MUH. BASIR SAID, MA. Dan DR. ANSAR ARIFIN,MS.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui penyebab individu melakukan konformitas pada kelompok teman sebaya. Bagaimana sistem nilai dan norma yang berlangsung dalam kelompok sehingga dapat mengatur perilaku dan mengarahkan cara berpikir anggotanya. Bagaimana anggota kelompok punk mempersepsikan dirinya dan bagaimana pendapat masyarakat umum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan studi literatur. Data yang didapat kemudian digolongkan menjadi dua, yaitu data sekunder dan data primer yang kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif sehingga menggambarkan tentang penelitian secara utuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya punk memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan kelompok remaja kota Makassar pada umumnya. Penerapan nilai dan norma kelompok punk kepada individu remaja sebagai anggotanya memungkinkan untuk individu melakukan konformitas. Hal ini dilakukan agar individu merasa nyaman dalam hal bergaul juga menghindari sanksi sosial dari teman kelompoknya. Rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat semakin mendorong individu melakukan konformitas. Anggota punk mempersepsikan dirinya sebagai pribadi yang unik, bebas tanpa pengekangan, memiliki otoritas akan tubuh dan hidupnya. Penilaian keluarga dan masyarakat umum terhadap individu punk cenderung negatif. Sebab punk memiliki dandanan yang layaknya preman.

ABSTRACT

HAIRUL ANWAR: Conformity In Peer Group (Case Study Two Punk Group In Makassar). Supervised by DR. MUH. BASIR SAID, MA. And DR. ANSAR ARIFIN, MS.

This research was conducted aimed to know the cause of individual conduct conformity to peer group. How does the system of values and norms that take place in the group so can regulate behavior and direct way of thinking members. How the perception of the members of punk and how the public opinion.

This study uses a qualitative approach, with data collection techniques are interview, observation and literature studies. The data then classified into two, namely the secondary data and primary data which are then processed and presented in a descriptive form that described the study as a whole.

The results showed that peer groups punk have habits that are different with youth groups in the city of Makassar in general. The application of values and norms to the individual punk as its members allow it to individual conduct conformity. This is done so that people feel comfortable hanging out as well in terms of avoiding social sanctions from friends group. Sense of community and strong solidarity increasingly encourage individuals perform conformity. Punk members perceive themselves as unique individuals, freely without restraint, has the authority of the body and life. Assessment families and the general public against individuals punk tends to be negative. Because punk has a fierce makeup like a thug.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Kebudayaan	9
B. Konsep Kelompok	12
1. Solidaritas Kelompok	14
2. Kelompok Teman Sebaya	15
C. Konsep Konformitas dan Non Konformitas	17
1. Konformitas	17
2. Non Konformitas	25
D. Kultur Punk	27
1. Sejarah Pergerakan Punk	27
2. Gaya Hidup dan Ideologi	29
3. Punk dan Anarkisme	30
4. Kelompok-Kelompok Punk	32
E. Persepsi Diri	37

F. Kerangka Konsep	39
--------------------	----

BAB III METODE DAN PROSEDUR KERJA PENELITIAN

A. Metode Peneliiian	48
B. Prosedur Kerja Penelitian	49
1. Teknik Penentuan Lokasi	49
2. Teknik Pemilihan Informan	50
3. Teknik Pengumpulan Data	55
4. Analisis Data	56

BAB IV GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Komunitas Punk	57
B. Adat Istiadat Bugis-Makassar Dan Kebiasaan-Kebiasaan Kelompok Punk	59
1. Adat Istiadat Bugis-Makassar	59
2. Kebiasaan-Kebiasaan Kelompok Punk	66
C. Situasi Dan Kondisi Lingkungan Punk	68

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Duplikasi Budaya Punk Pada Remaja Makassar	73
B. Sistem Nilai Dan Norma Dalam Kelompok Punk	77
1. Nilai	77
2. Norma	83
C. Konformitas Dan Non Konformitas	85
1. Konformitas Dalam Tipologi Punk	86
2. Penolakan Konformitas Dalam Kelompok Punk	93
3. Tipologi Tindakan Pada Kelompok Punk	96
D. Persepsi Diri, Penilaian Keluarga, Dan Pandangan Masyarakat Umum	97
1. Persepsi Diri	97
2. Penilaian Keluarga	102

3. Pandangan Masyarakat Umum	105
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Perbedaan Solidaritas Organik Dan Solidaritas Mekanik	15
Tabel 2: Tipologi Tindakan Kelompok Kasus	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Alur Pikir.	47
Gambar 2: Situasi kelompok punk saat berkumpul bersama teman sebayanya.	116
Gambar 3: Aksi solidaritas yang dilakukan komunitas punk kota Makassar kepada komunitas punk Aceh.	117
Gambar 4: Suasana berjoget saling menyikut (chaos) pada suatu acara pertunjukan band.	118
Gambar 5: Suasana saat kelompok teman sebaya punk meminum minuman beralkohol.	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu sebagai kesatuan organik yang terbatas memiliki karakter dan sifat yang berbeda satu sama lain. Meskipun pada dasarnya manusia memiliki kesamaan fisik tetapi masing-masing punya sikap dan tindakan sebagai pembentuk pola perilaku khusus dirinya, juga memiliki peran-peran yang khas dalam lingkungan sosialnya.

Koentjaraningrat (1990:101) menerangkan bahwa ahli biologi telah banyak melakukan penelitian tentang organ-organ tubuh manusia sampai pada hal terkecilnya namun itu tidak dapat menentukan pola tingkah lakunya. Hal ini disebabkan karena kelakuan manusia *Homo Sapiens* tidak hanya timbul dari dan ditentukan oleh system organik biologinya saja, melainkan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh akal dan jiwanya sedemikian rupa sehingga variasi pola kelakuan antar seorang individu *Homo Sapiens* dengan individu *Homo Sapiens* lainnya dapat sangat besar.

Dalam tiap tindakan, manusia beda dengan makhluk hidup lain seperti binatang. Jika dalam keseharian binatang menggunakan naluri untuk mencari makan, membuat sarang, dan memenuhi kebutuhan seksual, maka lain halnya dengan manusia. Manusia memenuhi kebutuhannya dengan tindakan-tindakan yang didasari oleh akal dan jiwa. Akal berhubungan dengan kemampuan untuk memilah tingkahlaku agar

dapat memprediksi peristiwa dan ancaman yang akan terjadi padanya sedang jiwa merujuk pada penilaian baik buruk dan salah benar.

Kontribusi akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia inilah yang disebut kepribadian. Pembentukan kepribadian akan sangat ditentukan pada masa perkembangan dimana manusia berada pada rentan umur 12 hingga 21 tahun. Masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan dalam psikologi disebut remaja. Pada fase ini, individu mengalami banyak goncangan dari dalam dan luar dirinya sebagai akibat dari perubahan fisik seperti perubahan bentuk tubuh, perkembangan organ-organ seksual, dan perubahan psikis seperti emosi yang tak stabil, keinginan untuk saling berbagi dengan lawan jenis, dan keinginan akan pengakuan masyarakat terhadap dirinya.

Remaja cenderung memilih teman dalam kelompoknya untuk penyelesaian masalah. Keluarga dianggap tidak dapat masuk dalam alur permasalahan yang ia alami dan lebih banyak memberikan komentar-komentar yang sifatnya menyalahkan yang pada akhirnya memperburuk keadaan. Umumnya remaja berpendapat bahwa orang tua bukan tempat yang baik untuk berbagi cerita yang ia sebut curhat (curahan hati). Menurutny, orang tua memiliki pemikiran yang selalu mengarah kepada hal yang negatif tentang kegiatan anak muda saat ini. Pengetahuan yang dimiliki orang tua adalah aturan-aturan yang ditanamkan dari orang terdahulunya seperti pepatah-pepatah (pappaseng) yang banyak

menyiratkan larangan-larangan yang notabene efektivitasnya sudah mulai renggang saat ini dan kadang diabaikan.

Pernyataan di atas dikuatkan oleh penjelasan Margaret Mead (dalam Danandjaja, 1994:36) tentang masalah ketegangan akil balig yang dialami remaja Ero-Amerika. Ia mengatakan bahwa ada kecenderungan para remaja Ero-Amerika untuk menentang kekuasaan dan otoritas orang tuanya, serta walaupun dalam keadaan ragu-ragu dan ketidakmantapan akil balig terhadap tujuan hidupnya sendiri namun selalu ingin mencari kebebasan dari otoritas pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan adanya pengekan mengenai *seks* dari masyarakat dan orang tua terhadap individu remaja. Begitupun yang terjadi pada remaja Makassar, masyarakat mempunyai sistem dan organisasi kekerabatan serta norma pergaulan *seks* yang membatasi tindakan remaja berhubungan dengan lawan jenis. Norma itu dijabarkan melalui aturan-aturan dan pemali.

Remaja saat ini menganggap bahwa aturan-aturan itu sudah tidak efisien untuk sekarang karena dalam hal penerapannya rumit dan kadang mempersulit. Sebagai contoh orang tua melarang anaknya untuk tidak berada ditempat atau bangunan-bangunan tua yang dianggap memiliki penghuni (arwah gentayangan) karena dapat mengganggu dan mengakibatkan kerasukan. Sedangkan saat ini, para kaum muda yang memiliki hobi mengabadikan momen lewat gambar (fotografer) memilih *spot-spot* atau *angel-angel* yang beda dan lebih terlihat tua (*vintage*) karena dari konstruksi bangunannya yang unik.

Selain itu juga pendapat tentang hubungan percintaan anak muda yang selalu berujung pada sex bebas, hamil diluar nikah, sampai kepada pernikahan dini. Perbedaan pandangan semacam inilah yang membuat anak enggan untuk berbagi cerita kepada ayah dan ibunya karena menganggap bahwa orang tuanya tidak pernah kompromi dalam hal perkembangan anak muda masa kini.

Seiring dengan perkembangan mental dan daya kritis remaja, perlahan mencoba memikirkan kembali larangan-larangan yang ditanamkan sejak kecil dan diterima sebagai kebenaran pemberian nenek moyang. Beberapa kenyataan-kenyataan yang memberikan pembuktian ketidak selarasan larangan dengan kejadian yang ada membuat anak kembali merekonstruksi pola pikirnya dan memberikan respon penolakan terhadap penerapan aturan yang ia terima sejak masa kanak-kanak. Ketidak percayaan akan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua semakin bertambah manakala orang tua tidak mampu menjelaskan secara logis tentang dampak dari pelanggaran. Terlebih lagi jika lingkungan sekitarnya telah mengalami kelonggaran terhadap penerapan nilai-nilai tersebut.

Dukungan, perhatian, dan ketidakselarasan ini membuat anak remaja keluar dari lingkup keluarga dan mencari tempat lain yang membuatnya nyaman dan mampu memberi solusi terhadap dampak dari gejala remaja yang mereka alami saat ini. Beberapa dari mereka menemukannya dikelompok teman sebaya (geng). Kelompok teman

sebagai pemberi ruang bagi individu remaja untuk menceritakan masalah yang ia alami dan tanggapan terhadap masalah tersebut. Individu-individu didalamnya memiliki kesamaan tujuan dan ideologi, sepakat membentuk satu kelompok kecil yang kemudian berkembang menjadi sebuah kelompok.

Ada banyak macam kelompok remaja di kota Makassar, termasuk diantaranya yang dianggap menyimpang oleh masyarakat awam yakni kelompok anak punk. Anak punk dianggap menyimpang karena dari cara berpakaian, bertutur kata dan berperilaku yang beda daripada anak muda umumnya (unik). Mereka tak segan-segan mengekspresikan dirinya lewat dandanan aneh seperti gaya rambut mohawk yang di cat dengan warna mencolok, rantai yang tergantung disaku celana, kaos hitam, celana jeans ketat, sepatu boot, jaket penuh '*badge*'/peniti, gelang-gelang, dan tindik. Ada pendapat bahwa mereka adalah preman jalanan. Stigma yang berkembang di masyarakat itu karena menganggap bahwa kelompok ini sering bertingkah kasar saat sedang berkumpul, misalnya dengan menggertak pengendara saat mengamen di lampu merah.

Remaja memilih bergabung dalam kelompok ini karena mereka menganggap bahwa punk adalah kelompok yang mencerminkan kebebasan berekspresi sama seperti gejolak yang dialaminya pada fase perkembangan. Punk mampu menjadi wadah pengekspresian tingkah laku sebagai manifestasi dari perkembangan berpikir dan daya kritis.

Bagi sebagian anak remaja yang turut bergabung dalam kelompok ini melakukan duplikasi tindakan dengan mengikuti cara berpakaian dan bertindak dari orang-orang yang bergabung lebih dulu dalam kelompok ini. Meskipun pada dasarnya remaja yang menirukan gaya berpakaian dan tindakan-tindakan seniornya dalam kelompok ini tidak begitu paham akan esensi dari tindakan tersebut. Tetapi dengan alasan agar individu yang belum lama bergabung dan masih dalam tahap pemula dikelompok ini diterima dan merasa nyaman dan mendapat pengakuan sebagai bagian dari kelompok, maka ia melakukan tindakan-tindakan dan cara berpakaian kelompok tersebut. Dalam hal inilah peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang faktor yang mendorong sehingga individu melakukan konformitas dalam kelompok punk dan nilai-nilai serta norma yang menjadi aturan berinteraksi dalam kelompok tersebut.

Melalui penelitian ini juga diharapkan mampu menjelaskan tentang penilaian individu itu sendiri terhadap cara berpakaian dan bertingkah lakunya. Juga bagaimana orang tua dan masyarakat menilai individu sebagai bagian dari kelompok punk.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan menyusun fokus penelitian sesuai dengan data-data yang akan diperoleh dari lapangan tentang tindakan-tindakan konformitas dalam kelompok punk di Kota Makassar yakni:

1. Bagaimana sistem nilai dan norma yang berlangsung dalam kelompok punk ?
2. Bagaimana tipologi tindakan konformitas dan non konformitas pada kelompok punk ?
3. Bagaimana persepsi diri, keluarga, dan masyarakat terhadap budaya punk ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sehubungan dengan rumusan masalah diatas yakni untuk memperoleh data tentang aktivitas sehari-hari dari anggota kelompok Punk. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat :

1. Menjelaskan tentang sistem nilai dan norma yang berlangsung dalam kelompok punk.
2. Menjelaskan mengenai pola perilaku; tindakan penyesuaian dan penolakan individu terhadap kelompok punk.
3. Menjelaskan bagaimana individu mempersepsikan dirinya, pendapat keluarga dan masyarakat umum terhadap kelompok punk.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Menambah khasanah pengetahuan mengenai konformitas dalam kelompok teman sebaya (*peer group*)

2. Tulisan ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi mahasiswa lainnya untuk dijadikan referensi bagi mereka yang mengkaji tentang wacana yang sama dengan tulisan ini.
3. Sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Konsep Kebudayaan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu memiliki hubungan dengan manusia lainnya dan hubungan dengan alam sekitarnya. Hubungan akan terjalin antar individu satu dan yang lainnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Pengelolaan lahan dan pemanfaatan hasil-hasil bumi adalah bagian dari upaya mempertahankan kelangsungan hidup. Manusia memiliki cara-cara yang berbeda sesuai dengan tempat dan karakter kepribadian masyarakat tersebut.

Cara berperilaku, berpakaian, bergaul, bercocok tanam, dan ritual-ritual merupakan pengetahuan yang diwariskan dari orang terdahulu yang diperoleh dengan cara belajar dari pengalaman. Pengetahuan, kebiasaan, ritual adalah kebudayaan dari suatu masyarakat dan sifatnya relatif yakni berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Banyak ahli antropologi yang mencoba mendefinisikan kebudayaan dengan berbagai sudut pandang. Ada yang melihat kebudayaan hanya sebatas pengetahuan (kognitif), ada yang menjelaskan bahwa kebudayaan adalah tingkah laku (behavior) dan ada juga yang berpendapat bahwa kebudayaan adalah hasil karya dari suatu suku bangsa (artefak).

Spradley (2006) yang merupakan pemikir antropologi aliran kognitif generasi kedua mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan

yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka. Penjelasan Spradley mengenai kebudayaan merujuk pada definisi budaya yang dirumuskan oleh Goodenough (dalam Spradley 2006) yakni:

“budaya suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercaya seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diterima masyarakat. Budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak terdiri atas benda-benda, manusia, perilaku, atau emosi. Dia adalah sebuah pengorganisasian dari hal-hal tersebut. Dia adalah satu bentuk hal-ihwal yang dipunyai manusia dalam pikiran (mind), model yang mereka punya untuk mempersepsikan, menghubungkan, dan seterusnya menginterpretasikan hal-ihwal tersebut“.

Tokoh aliran antropologi kognitif melihat bahwa budaya itu ada di alam pikiran (*mind*) manusia. Alam pikiran manusia inilah yang kemudian mempersepsikan dan mengorganisasikan fenomena material seperti benda-benda, kejadian, perilaku, dan emosi. Sedangkan koentjaraningrat (1990:180-181) mendefinisikan kebudayaan:

“keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”

Koentjaraningrat melihat bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan. System gagasan yang dimaksud mencakup ide dan pengetahuan, tindakan adalah cara bersikap dan berperilaku dan hasil karya yaitu benda-benda kesenian, alat bercocok tanam dan berburu.

Perbincangan mengenai kebudayaan seringkali kita temukan dalam keseharian. Budaya tidaklah berarti pengembangan dibidang seni dan

estetika sosial saja melainkan pola-pola perilaku yang ditularkan dari orang ke orang, diperoleh dari kumpulan pengalaman yang dipelajari dan merupakan kekhususan kelompok tersebut. Pewarisan budaya bukan berupa pewarisan genetis atau keturunan tetapi nilai dan norma yang terkandung didalamnya kemudian dijadikan milik pribadi lewat belajar.

Tahapan belajar kebudayaan kemudian di bagi kedalam tiga proses, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990 : 228) yaitu:

1. Proses sosialisasi, yaitu proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial, dalam proses ini seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksinya dengan setiap individu-individu di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
2. Proses enkulturasi, yaitu proses pembudayaan suatu pengetahuan, dimana seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.
3. Proses internalisasi, yaitu proses panjang sejak individu dilahirkan, sampai ia hampir meninggal, dimana ia menanamkan dalam kepribadiannya segala macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.

Oleh karena penerimaan budaya memerlukan proses belajar yang panjang maka individu akan mulai menapaki nilai-nilai tersebut sejak kecil dan melalui lingkungan paling awal yakni keluarga. Keluarga inti (ayah, ibu, kakak, dan adik) sangat berpengaruh terhadap penanaman moral sebab fase inilah individu mengalami sosialisasi awal terhadap nilai dan norma kelompoknya. Individu akan mulai mempelajari aturan-aturan yang didalamnya terkandung nilai dan norma, kebiasaan dan adat istiadat oleh ayah ibunya serta kerabat terdekat lewat larangan langsung ataupun contoh-contoh yang sengaja dipraktekkan kepadanya. Sembari memperlihatkan contoh, orang tua juga akan menyisipkan petuah-petuah dan pemali untuk bekal menjalani hidupnya kelak.

Setelah pada tahap pertama, maka sosialisasi individu akan berlanjut ketahap selanjutnya yakni pada teman-teman sekolah atau sepermainan. Ia akan mulai menjalin keakraban dengan teman yang usianya hampir sama (sempantan) yang juga disebut teman sebaya. Kelompok teman sebaya adalah kelompok lanjutan setelah keluarga sebagai tempat belajar tentang cara berinteraksi dan bergaul dengan orang lain. Dalam kelompok ini juga individu akan mulai mencari jati diri sebagai identitas dirinya.

B. Konsep Kelompok

Tiap individu memiliki kebutuhan untuk berkelompok dan saling berinteraksi. Dalam sebuah kelompok, gagasan individu tidak lagi

dominan didalamnya melainkan yang namanya gagasan kolektif. Menurut Durkheim (dalam Koentjaraningrat, 1987:91)

“karena dalam suatu masyarakat atau kelompok yang lebih kecil ada banyak manusia hidup bersama, maka gagasan-gagasan dari sebagian besar individu yang menjadi warga masyarakat atau anggota kelompok tergabung menjadi kompleks-kompleks gagasan yang lebih tinggi yaitu gagasan kolektif”.

Meskipun demikian, gagasan kolektif itu bukan hanya suatu gabungan yang dapat dipahami dengan menjumlahkan semua gagasan individu yang ada dalam masyarakat itu saja. Di satu pihak, gagasan kolektif sebenarnya hanya gabungan dari sebagian-sebagian saja dari tiap gagasan individu, karena kita dapat mengerti bahwa tiap individu dalam masyarakat mempunyai juga gagasan gagasan pribadinya sendiri-sendiri yang tidak termasuk kedalam gagasan kolektif. Di pihak lain, gagasan kolektif lebih luas daripada jumlah gabungan dari bagian-bagian gagasan-gagasan individu. Kesadaran kolektif mendorong individu dalam masyarakat untuk hidup bersama juga sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, berinteraksi, dan berhubungan dalam hidup bersama.

Terjadi hubungan saling mempengaruhi pada kelangsungan interaksi dalam kelompok. Yang satu akan semakin mengenal yang satu begitupun sebaliknya dan memiliki tanggung-jawab diantara masing masing anggota kelompok. Tanggung-jawab ini dalam kelompok teman sebaya disebut tanggung-jawab pertemanan. Dari hubungan yang erat antar anggota kelompok menimbulkan rasa kebersamaan. Rasa

kebersamaan akan menimbulkan ikatan emosional yang kuat antar anggotanya yang kemudian disebut solidaritas.

1. Solidaritas Kelompok

Konsep solidaritas kelompok digunakan untuk mengkaji bagaimana solidaritas yang terjalin diantara individu kelompok. Solidaritas ini akan menunjukkan bagaimana kekompakan mereka dalam menghadapi tekanan-tekanan yang berasal dari luar kelompoknya. Durkheim(dalam Lawang, 1994:181)menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Kemudian Durkheim (dalam Lawang 1994) membagi dua bentuk solidaritas:

- Solidaritas mekanik

Solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok.

- Solidaritas organik

Solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota.

Tabel 1: Perbedaan Solidaritas Organik Dan Solidaritas Mekanik

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
- pembagian kerja rendah	- pembagian kerja tinggi
- kesadaran kolektif kuat	- kesadaran kolektif rendah
- hukum represif dominan	- hukum restitutif dominan
- individualisme rendah	- individualisme tinggi
- secara relatif saling ketergantungan rendah	- saling ketergantungan yang tinggi
- bersifat primitif/pedesaan	- bersifat industrial/perkotaan

Sumber: <http://tinyurl.com/a6ghvbx> diakses 14 oktober 2012

2. Kelompok Teman Sebaya

Kelompok awal bagi seseorang pada fase remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial adalah kelompok teman sebaya. Ia mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Teman sebaya terdiri atas beberapa orang anak yang usianya hampir sama atau sepantaran. Mereka sering berinteraksi satu dengan lainnya melalui kegiatan bermain bersama. Interaksi diantara teman sepermainan seringkali hanyalah untuk kesenangan.

Salah satu alasan seorang remaja bergabung dalam suatu kelompok teman sebaya yakni dengan menemukan jati dirinya. Erikson (Hurlock, 1980:208) mengatakan bahwa:

“identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah nantinya dapat menjadi orang tua, apakah mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya. Secara keseluruhan, apakah remaja tersebut akan berhasil atau akan gagal”.

Selanjutnya, Erikson (Hurlock, 1980: 208) menjelaskan bagaimanapencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja.

“Dalam usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali perjuangan tahun-tahun lalu, meskipun untuk melakukannya remaja harus menunjuk secara artifisial orang-orang yang baik hati sebagai musuh; dan remaja selalu siap untuk menempatkan idola remaja sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir. Identifikasi yang terjadi dalam bentuk identitas ego adalah lebih dari sekedar penjumlahan identifikasi masakanak-kanak.”

Masa remaja mempunyai kontak yang intensif dengan teman-teman sebayanya. Remaja saling mempengaruhi satu sama lain, remaja biasa berusaha untuk menjadi anggota suatu kelompok. Pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya pada masa remaja sebagian berasal dari keinginan remaja untuk dapat diterima oleh kelompok dan sebagian lagi dari kenyataan bahwa remaja menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya.

Usaha mencari identitas untuk menjelaskan siapa dirinya dan peran dalam masyarakat menyebabkan remaja banyak berada di luar rumah bersama teman sebaya (*peer group*). *Peer group* atau kelompok teman

sebayu menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri mereka. Tidak heran apabila banyak ditemukan kasus perilaku remaja yang disebabkan pengaruh buruk dari kelompok teman sebaya ini. Pada dasarnya tidaklah mudah bagi remaja untuk mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok karena suatu kelompok memiliki tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung.

Remaja selalu menginginkan harmonisasi dan dukungan emosi dalam menjalin persahabatan dan akan lebih mudah dalam melakukan konformitas, mengikuti norma yang berlaku di kelompok, meskipun tidak ada paksaan secara langsung untuk hal itu. Remaja akan menyamakan tingkah laku, hobi, gaya hidup, penampilan agar tidak beda dengan rekan-rekannya dan dapat diterima sebagai bagian dari kelompoknya. Remaja yang menjadi anggota kelompok menyimpang seperti punk juga akan mengikuti norma yang berlaku di kelompoknya dan akan menyamakan tingkah lakunya. Apabila sebuah geng motor melakukan aksi atau perilaku agresif, maka para anggotanya juga akan menyamakan perilakunya dengan norma yang berlaku.

C. Konsep Konformitas Dan Non Konformitas

1. Konformitas

Seringkali kita merasa bahwa apa yang kita lakukan dalam sebuah masyarakat atau kelompok adalah yang semestinya kita lakukan dan yang diinginkan atas pertimbangan untuk kebaikan diri sendiri. Tetapi tanpa kita sadari bahwa tindakan yang kita lakukan tersebut atas dasar pengaruh

dari luar diri kita yakni kelompok atau masyarakat sekeliling kita. Hal tersebut kita lakukan untuk menghindari dari tindakan penyimpangan terhadap kelompok juga agar tidak mendapat sanksi sosial seperti ejekan dan rasa ketidaknyamanan dalam bergaul. Tindakan tersebut adalah bentuk-bentuk penyesuaian yang kita lakukan dalam suatu kelompok yang disebut sebagai konformitas.

Seperti dijelaskan Baron dan Byrne (2005:53)

“tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa di berbagai konteks ada aturan-aturan eksplisit ataupun tak terucap yang mengindikasikan bagaimana kita seharusnya atau sebaiknya bertindak laku. Aturan-aturan ini dikenal sebagai norma sosial (social norms) dan aturan-aturan ini seringkali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku kita”.

Kemudian ditambahkan oleh Kiesler & Kiesler (dalam Sarwono, 2001:172)

“perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja”

Dari kedua penjelasan diatas tentang tindakan penyesuaian (konformitas), dapat dipahami bahwa individu seringkali mengabaikan otoritasnya bertindak dan berkehendak sesuai kemauannya dikarenakan pengaruh dalam kelompok untuk bertindak secara kolektif sangat kuat. Kuat tidaknya pengaruh kelompok pada tindakan konformitas individu tergantung penilaian subjek terhadap norma yang berlaku.

Ketika berada dalam suatu masyarakat, kita diikat oleh norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga tindakan tundakan yang kita

lakukan dibatasi oleh norma tersebut. Emile Durkheim (Koentjaraningrat, 1987:87) mengatakan bahwa:

“dalam berpikir dan bertindak-laku manusia diperhadapkan pada gejala-gejala atau fakta-fakta social (faits sociaux) yang seolah-olah sudah ada di luar diri para individu yang menjadi warga masyarakat tersebut. Fakta-fakta social itu merupakan entitas yang berdiri sendiri, lepas dari fakta-fakta individu. Fakta-fakta social itu malahan mempunyai kekuatan memaksa para individu untuk berpikir menurut garis-garis dan bertindak menurut cara-cara tertentu”.

Individu harus berpikir sesuai koridornya dan bertindak dengan batasan-batasan yang berlaku dalam kelompok oleh karena individu menyadari bahwa ia adalah anggota yang kemudian menjadi bagian dari masyarakat dan menyadari suatu identitas social bersama. Norma berfungsi sebagai aturan-aturan eksplisit untuk melindungi diri dari ancaman pelanggaran hak orang lain. Norma bersifat subjektif yakni kebenarannya hanya pada kelompok tersebut. Misalnya, saling merangkul dan mencium pipi antar sesama laki-laki sangat wajar menurut norma bangsa arab, tetapi sangat tidak wajar bagi bangsa Indonesia.

Karena sifatnya yang subjektif itu, diperlukan penyesuaian diri dari individu kepada norma setiap kelompok yang akan ditemuinya atau di mana ia sudah menjadi anggota. Seorang Indonesia harus bersedia berpeluk cium dengan teman lelakinya ketika ia berada di tanah Arab. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari celaan dari masyarakat setempat.

Norma merupakan kesepakatan dalam sebuah kelompok untuk mengikat semua individu didalamnya guna terjadinya keteraturan dan keselarasan. Karena merupakan kesepakatan maka norma juga dapat

berubah sesuai perubahan kesepakatan itu sendiri. (Narwoko, 2004:23-27). Menurut Hurlock (1980:235) konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara social maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya. Ada dua jenis konformitas (Sarwono,2001:173) :

1. Menurut (compliance)

Konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju. Misalnya, turis asing memakai selendang dipinggangnya agar dapat masuk ke pura di Bali, menyantap makanan yang disuguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka, memeluk cium rekan arab walaupun merasa risih. Kalau perilaku menurut ini adalah terhadap suatu perintah, namanya adalah ketaatan (obedience), misalnya anggota tentara yang menembak musuh atas perintah komandannya, dan mahasiswa baru memakai baju compang camping dalam acara perpeloncoan atas perintah seniornya.

2. Penerimaan (accept)

Konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan social. Misalnya, berganti agama sesuai dengan keyakinannya sendiri, belajar bahasa daerah atau Negara dimana ia ditugaskan atau tinggal, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.

Solomon Asch (dalam Sears, Freedman, dan Peplau, 1985:78-80)menduga bahwa konformitas hanya terjadi dalam situasi yang ambigu,

yaitu bila orang merasa amat tidak pasti mengenai apa standar perilaku yang benar. Dari dasar pemikirannya ini, Solomon Asch melakukan sebuah eksperimen untuk menguji dugaannya. Ia menunjukkan dua buah kartu berwarna putih dimana kartu pertama tergambar tiga buah garis yang panjangnya berbeda-beda dan kartu kedua tergambar satu buah garis. Lima orang mahasiswa disuruh memilih diantara ketiga garis pada kartu pertama, garis yang mana paling mirip panjangnya dengan garis yang ada pada kartu kedua. Dengan suara yang keras keempat mahasiswa itu berturut-turut memberi jawaban keliru kemudian tiba giliran mahasiswa yang kelima menjawab dengan jawaban yang juga keliru mengikuti jawaban keempat rekannya yang terlebih dulu dimintai penilaian. Padahal keempat mahasiswa itu melakukan kesepakatan dengan Solomon Asch untuk memilih jawaban yang keliru. Mahasiswa yang kelima meskipun menganggap bahwa jawaban sebelumnya itu keliru tetapi ia merasa lebih baik memberikan jawaban yang keliru daripada bertentangan dengan yang lain.

Dari eksperimen tersebut, dapat dilihat bahwa seseorang melakukan konformitas dikarenakan adanya tekanan social dari kelompok. Kemudian penelitian lanjutan Asch menunjukkan bahwa konformitas tidak terjadi pada derajat yang sama di semua situasi. Contohnya, celana jeans ketat sedang “mode” saat ini, akibatnya banyak remaja memiliki tekanan yang kuat untuk mengikuti trend tersebut. Namun terlepas dari kenyataan ini, sebagian remaja memilih untuk tidak menggunakan celana jeans ketat.

Ada beberapa faktor yang menentukan sejauh mana individu menuruti tekanan sosial atau melawannya. Berikut adalah faktor-faktor yang tampak paling penting mempengaruhi konformitas (dalam Baron dan Byrne, 2005:56-59) :

1. Kohesivitas

Dapat didefinisikan bahwa kohesivitas (cohesiveness) adalah tingkat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika individu memiliki ketertarikan yang besar terhadap suatu kelompok maka ia memiliki kohesivitas tinggi. Tingginya rasa suka dan kagum kepada kelompok orang-orang tertentu akan menimbulkan tekanan untuk melakukan konformitas semakin kuat.

Sebagai contoh saat kita berada dalam sebuah pertunjukan musik, ada sekelompok anak muda yang berdandan nyentrik dengan rambut mohawk dan tattoo di tubuhnya, memakai tindik lidah, jacket berbahan Levi's dengan tempelan-tempelan emblem, menarik perhatian kita dan menganggap bahwa dandanannya keren, orang-orang yang berpenampilan seperti itu ternyata salah satu band pengisi dalam acara tersebut maka kita tertarik untuk menjadi bagian dari kelompok itu. Salah satu cara untuk diterima oleh orang-orang tersebut adalah dengan menjadi seperti mereka dalam berbagai hal.

Begitupun sebaliknya, ketika kohesivitas rendah tekanan terhadap konformitas juga rendah. Misalnya, buat apa kita mengubah cara berpakaian dan bertingkah laku untuk menjadi sama dengan orang-orang

yang tidak kita sukai atau kagumi. Sehingga derajat ketertarikan seseorang terhadap suatu kelompok tertentu merupakan suatu penentu yang penting mengenai sejauh mana kita akan menuruti bentuk-bentuk tekanan social.

2. Ukuran Kelompok

Semakin banyak anggota yang tergabung dalam kelompok akan menambah kuat seseorang untuk melakukan konformitas. Dalam buku psikologi sosial Baron dan Byrne (2005:57) dijelaskan bahwa dari penelitian terkini Bond dan Smith menemukan konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih. Jadi jelas bahwa semakin besar kelompok tersebut maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya kita lakukan.

3. Norma Sosial Deskriptif Dan Norma Sosial Injungtif

Norma social dalam masyarakat tidak hanya terbagi atas sifatnya yakni formal dan informal saja, tetapi ada perbedaan penting lainnya yaitu antara norma deskriptif /himbauan (descriptive norms) dan norma injungtif/perintah (injunctive norms). Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberitahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Sebaliknya, norma injungtif menetapkan apa

yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

Pada situasi tertentu dimana tingkah laku anti social (tingkah laku yang tidak diterima oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu) cenderung muncul, norma injungtif dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat. Hal itu disebabkan karena dua hal. Pertama, norma semacam itu cenderung mengalihkan perhatian dari bagaimana orang-orang bertindak pada suatu situasi tertentu (misalnya, membuang sampah sembarangan) kepada bagaimana mereka seharusnya bertingkah laku (misalnya, membuang sampah pada tempatnya). Kedua, norma semacam itu dapat mengaktifkan motif social untuk melakukan hal yang benar dalam situasi tertentu tanpa mengindahkan apa yang orang lain lakukan.

Meskipun demikian, terkadang orang-orang mengabaikan atau tidak mematuhi norma injungtif. Ada hal yang mendasari mengapa orang selalu ingin melakukan konformitas dan tidak melawan saat berada dalam lingkungan kelompoknya. Motif yang mendasari mengapa seseorang selalu ingin melakukan konformitas adalah sebagai berikut(dalam Baron dan Byrne, 2005:62-63):

1. Pengaruh sosial normatif (normative social influence)

Adalah pengaruh social yang meliputi perubahan tingkah laku kita untuk memenuhi harapan orang lain. Kita merasa senang ketika mendapat pujian dan disukai oleh orang lain karena bertindak sesuai keinginan mereka. Rasa takut akan penolakan karena bisa berdampak

pada sanksi ejekan dan cacian dari orang terdekat lalu keinginan kita untuk disenangi dan diterima oleh orang lain akan meningkatkan konformitas kita.

2. Pengaruh sosial informasional (Informational social influence)

Adalah kecenderungan kita untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai informasi dunia sosial. Dorongan semakin kuat untuk melakukan konformitas mana kala kita selalu ingin tampak benar didepan orang lain, namun hal ini terutama terjadi pada saat kita merasa tidak yakin mengenai mana yang benar atau tepat dalam situasi tertentu.

3. Konsekuensi kognitif dari mengikuti kelompok

Adalah mengubah persepsi pada situasi tertentu sehingga mengikuti persepsi kelompok dan menganggap bahwa ia salah dan anggota kelompok yang lain benar. Dalam kondisi ini ia menilai bahwa konformitas tampak sungguh-sungguh dapat dibenarkan

2. Non Konformitas

Setelah melihat faktor pendorong dan penarik juga motif yang mendasari seseorang melakukan konformitas, maka pertanyaan selanjutnya mengapa tetap saja ada sebagian orang menolak tekanan untuk melakukan konformitas? Mengapa ia memilih untuk tidak ikut serta? Ada beberapa alasan mengapa kita menolak melakukan konformitas(dalam Baron dan Byrne, 2005:65-67):

1. Kebutuhan untuk mempertahankan individualitas kita. Yakni kita tidak ingin kehilangan identitas diri kita agar dapat dibedakan dengan orang lain dalam beberapa hal.

2. Kebutuhan untuk mempertahankan control atas kehidupan kita. Kita tidak ingin menuruti tekanan sosial yang sebenarnya berbeda dengan apa yang kita inginkan

Adapun sikap non-konformis disebabkan oleh 4 hal (<http://kajianpsikologi.blogspot.com/p/firo-three-dimensional-theory-of.html> diakses 7 januari 2013), yaitu :

1. Reactance yaitu penolakan yang terjadi karena individu merasa kebebasan dirinya dirampas baik melalui tekanan untuk konformis. Dan pengalaman yang terjadi pada umumnya tekanan akan menghilangkan kebebasan individu.
2. Mencari perhatian yaitu bahwa pada umumnya orang yang meminta perhatian terhadap lingkungan terlalu berlebihan dan apabila lingkungan tidak memberikan hal tersebut, akan berakibat orang tersebut menjadi non-konformis (patah semangat).
3. Ingin menjadi unik yaitu Maslach menemukan bahwa orang yang menilai tinggi keunikan cenderung menolak konformitas. Disamping itu ada sejumlah orang yang memang senang apabila dirinya dapat menjadi beda dengan orang kebanyakan (eksklusif). Korelasi antara keunikan dengan keinginan menarik perhatian pada umumnya tinggi.

4. De-individuation dapat mendorong orang untuk tidak konform dengan kelompok karena orang tidak dikenal identitasnya. Mereka akan merasa lebih bebas melakukan segala sesuatu menurut kehendaknya. Dengan tanpa identitas diri yang jelas, ia merasa lebih bebas, mudah untuk melepas tanggung jawab yang seharusnya ditanggung.

Kelompok minoritas terkadang melakukan tindakan-tindakan yang menolak atau bersebrangan dengan norma mayoritas. Hal ini ditunjukkan agar mereka juga mendapat pengakuan bahwa mereka memiliki budaya yang berbeda dengan budaya mayoritas. Bahwa tidak melulu mayoritas paling benar. Kaum minoritas menolak melakukan konformitas terhadap mayoritas karena ia juga memiliki standar kebenaran dan tidak ingin dikekang dan ditindas oleh kelompok mayoritas. Begitupun halnya kelompok punk sebagai minoritas dan masyarakat Makassar sebagai mayoritas.

D. Kultur Punk

Berikut ini adalah penjelasan mengenai sejarah pergerakan punk yang meliputi gaya hidup dan ideologi, punk dan anarkisme dikutip dari blog Wikipedia(<http://id.wikipedia.org/wiki/Punk>di akses 8 desember 2012) :

1. Sejarah Pergerakan Punk

Punk merupakan budaya yang lahir di London, Inggris. Pada awalnya, kelompok punk selalu dikacaukan oleh golongan skinhead. Namun, sejak tahun 1980-an, saat punk merajalela di Amerika, golongan

punk dan skinhead seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. Namun, Punk juga dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir di awal tahun 1970-an. Punk juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik.

Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja ini dengan segera merambah Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik mengakibatkan tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. Punk berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun terkadang kasar, *beat* yang cepat dan menghentak.

Banyak yang menyalah artikan punk sebagai *glue sniffer* dan perusuh karena di Inggris pernah terjadi wabah penggunaan lem berbau tajam untuk mengganti bir yang tak terbeli oleh mereka. Banyak pula yang merusak citra punk karena banyak dari mereka yang berkeliaran di jalanan dan melakukan berbagai tindak kriminal.

Punk lebih terkenal dari hal fashion yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan, seperti potongan rambut mohawk ala suku indian, atau dipotong ala *feathercut* dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, sepatu boots, rantai dan *spike*, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang

mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai punker.

Punk juga merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan '*we can do it ourselves*'. Penilaian punk dalam melihat suatu masalah dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang bercerita tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi, ideologi, sosial dan bahkan masalah agama.

2. Gaya hidup dan Ideologi

Psikolog brilian asal Rusia, Pavel Semenov, menyimpulkan bahwa manusia memuaskan kelaparannya akan pengetahuan dengan dua cara. Pertama, melakukan penelitian terhadap lingkungannya dan mengatur hasil penelitian tersebut secara rasional (sains). Kedua, mengatur ulang lingkungan terdekatnya dengan tujuan membuat sesuatu yang baru (seni).

Dengan definisi diatas, punk dapat dikategorikan sebagai bagian dari dunia kesenian. Gaya hidup dan pola pikir para pendahulu punk mirip dengan para pendahulu gerakan seni *avant-garde*, yaitu dandanan nyleneh, mengaburkan batas antara idealisme seni dan kenyataan hidup, memprovokasi *audiens* secara terang-terangan, menggunakan para penampil (*performer*) berkualitas rendah dan mereorganisasi (atau mendisorganisasi) secara drastis kemapanan gaya hidup. Para penganut awal kedua aliran tersebut juga meyakini satu hal, bahwa hebohnya penampilan (*appearances*) harus disertai dengan hebohnya pemikiran (*ideas*).

Punk selanjutnya berkembang sebagai buah kekecewaan musisi rock kelas bawah terhadap industri musik yang saat itu didominasi musisi rock mapan, seperti The Beatles, Rolling Stone, dan Elvis Presley. Musisi punk tidak memainkan nada-nada rock teknik tinggi atau lagu cinta yang menyayat hati. Sebaliknya, lagu-lagu punk lebih mirip teriakan protes demonstran terhadap kejamnya dunia. Lirik lagu-lagu punk menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, dan kejenuhan berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran serta represi aparat, pemerintah dan figur penguasa terhadap rakyat.

Akibatnya punk dicap sebagai musik rock n' roll aliran kiri, sehingga sering tidak mendapat kesempatan untuk tampil di acara televisi. Perusahaan-perusahaan rekaman pun enggan mengorbitkan mereka.

Gaya hidup ialah relatif tidak ada seorangpun memiliki gaya hidup sama dengan lainnya. Ideologi diambil dari kata "ideas" dan "logos" yang berarti buah pikiran murni dalam kehidupan. Gaya hidup dan ideologi berkembang sesuai dengan tempat, waktu dan situasi maka punk pada saat ini mulai mengembangkan proyek "*jor-joran*" yaitu memanfaatkan media sebelum media memanfaatkan kita. Dengan kata lain punk berusaha membebaskan sesuatu yang membelenggu pada zamannya masing-masing.

3. Punk dan Anarkisme

Kegagalan Reaganomic dan kekalahan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam di tahun 1980-an turut memanaskan suhu dunia punk

pada saat itu. Band-band punk gelombang kedua tahun 1980 sampai 1984, seperti Crass, Conflict, dan Discharge dari Inggris, The Ex dan BGK dari Belanda, MDC dan Dead Kennedys dari Amerika telah mengubah kaum punk menjadi pemendam jiwa pemberontak (*rebellious thinkers*) daripada sekadar pemuja rock n' roll. Ideologi anarkisme yang pernah diusung oleh band-band punk gelombang pertama tahun 1972 sampai 1978, antara lain Sex Pistols dan The Clash, dipandang sebagai satu-satunya pilihan bagi mereka yang sudah kehilangan kepercayaan terhadap otoritas negara, masyarakat, maupun industri musik.

Di Indonesia istilah anarki, anarkis atau anarkisme digunakan oleh media massa untuk menyatakan suatu tindakan perusakan, perkelahian atau kekerasan massal. Padahal menurut para pencetusnya, yaitu William Godwin, Pierre-Joseph Proudhon, dan Mikhail Bakunin, anarkisme adalah sebuah ideologi yang menghendaki terbentuknya masyarakat tanpa negara, dengan asumsi bahwa negara adalah sebuah bentuk kediktatoran legal yang harus diakhiri.

Negara menetapkan pemberlakuan hukum dan peraturan yang sering kali bersifat pemaksaan, sehingga membatasi warga negara untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Kaum anarkis berkeyakinan bila dominasi negara atas rakyat terhapuskan, hak untuk memanfaatkan kekayaan alam dan sumber daya manusia akan berkembang dengan sendirinya. Rakyat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa campur tangan negara.

Kaum punk memaknai anarkisme tidak hanya sebatas pengertian politik semata. Dalam keseharian hidup, anarkisme berarti tanpa aturan pengekan, baik dari masyarakat maupun perusahaan rekaman, karena mereka bisa menciptakan sendiri aturan hidup dan perusahaan rekaman sesuai keinginan mereka. Etika semacam inilah yang lazim disebut DIY (*do it yourself*/lakukan sendiri).

Keterlibatan kaum punk dalam ideologi anarkisme ini akhirnya memberikan warna baru dalam ideologi anarkisme itu sendiri, karena punk memiliki ke-khasan tersendiri dalam gerakannya. Gerakan punk yang mengusung anarkisme sebagai ideologi lazim disebut dengan gerakan Anarko-punk.

4. Kelompok-Kelompok Punk

Punk terbagi menjadi beberapa kelompok-kelompok yang memiliki ciri khas tersendiri, terkadang antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain juga sering terlibat masalah. Macam-macam kelompok punk yang dikutip pada blog Rizki Habibullah. (<http://rizki-habibullah.blogspot.com/2012/10/jangan-ngaku-anak-punk-sebelum-baca-ini.html> diakses 8 desember 2012) diantaranya sebagai berikut :

1. Anarcho Punk

Kelompok Punk yang satu ini memang termasuk salah satu kelompok yang sangat keras. Bisa dibilang mereka sangat menutup diri dengan orang-orang lainnya, kekerasan nampaknya memang sudah

menjadi bagian dari kehidupan mereka. Tidak jarang mereka juga terlibat bentrokan dengan sesama kelompok Punk yang lainnya.

Anarcho Punk juga sangat idealis dengan ideologi yang mereka anut. Ideologi yang mereka anut diantaranya, Anti *Authoritarianism* dan Anti *Capitalist*. Crass, Conflict, Flux Of Pink Indians merupakan sebagian band yang berasal dari Anarcho Punk.

2. Crust Punk

Jika Anda berpikir bahwa Anarcho Punk merupakan kelompok Punk yang sangat brutal, maka Anda harus menyimak yang satu ini. Crust Punk sendiri sudah diklaim oleh para kelompok Punk yang lainnya sebagai kelompok Punk yang paling brutal. Para penganut dari faham ini biasa disebut dengan Crusties. Para Crusties tersebut sering melakukan berbagai macam pemberontakan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Musik yang mereka mainkan merupakan penggabungan dari musik Anarcho Punk dengan Heavy Metal. Para Crusties tersebut merupakan orang-orang yang anti sosial, mereka hanya mau bersosialisasi dengan sesama Crusties saja.

3. Glam Punk

Para anggota dari kelompok ini merupakan para seniman. Apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari sering mereka tuangkan sendiri dalam berbagai macam karya seni. Mereka benar-benar sangat menjauhi perselisihan dengan sesama kelompok atau pun dengan orang-orang lainnya.

4. Hard Core Punk

Hard Core Punk mulai berkembang pada tahun 1980an di Amerika Serikat bagian utara. Musik dengan nuansa Punk Rock dengan *beat-beat* yang cepat menjadi musik wajib mereka. Jiwa pemberontakan juga sangat kental dalam kehidupan mereka sehari-hari, terkadang sesama anggota pun mereka sering bermasalah.

5. Nazi Punk

Dari sekian banyaknya kelompok Punk, mungkin Nazi Punk ini merupakan sebuah kelompok yang benar-benar masih murni. Fahaman Nazi benar-benar kental mengalir di jiwa para anggotanya. Nazi Punk ini sendiri mulai berkembang di Inggris pada tahun 1970an akhir dan dengan sangat cepat menyebar ke Amerika Serikat. Untuk musiknya sendiri, mereka menamakannya Rock Against Communism dan Hate Core.

6. The Oi

The Oi atau Street Punk ini biasanya terdiri dari para *Hooligan* yang sering membuat keonaran dimana-mana, terlebih lagi di setiap pertandingan sepak bola. Para anggotanya sendiri biasa disebut dengan nama Skinheads. Para Skinheads ini sendiri menganut prinsip kerja keras itu wajib, jadi walaupun sering membuat kerusuhan mereka juga masih memikirkan kelangsungan hidup mereka. Untuk urusan bermusik, para Skinheads ini lebih berani mengekspresikan musiknya tersebut dibandingkan dengan kelompok-kelompok Punk yang lainnya. Para

Skinheads ini sendiri sering bermasalah dengan Anarcho Punk dan Crust Punk.

7. Queer Core

Kelompok Punk yang satu ini memang sangat aneh, anggotanya sendiri terdiri dari orang-orang “sakit”, yaitu para lesbian, homoseksual, biseksual dan para transeksual. Walaupun terdiri dari orang-orang “sakit”, namun kelompok ini bisa menjadi bahaya jika ada yang berani mengganggu mereka. Dalam kehidupan, anggota dari kelompok ini jauh lebih tertutup dibandingkan dengan kelompok-kelompok Punk yang lainnya. Queer Core ini sendiri merupakan hasil perpecahan dari Hard Core Punk pada tahun 1985.

8. Riot Grrrl

Riot Grrrl ini mulai terbentuk pada tahun 1991, anggotanya ialah para wanita yang keluar dari Hard Core Punk. Anggota ini sendiri juga tidak mau bergaul selain dengan wanita. Biasanya para anggotanya sendiri berasal dari Seattle, Olympia dan Washington DC.

9. Scum Punk

Jika Anda tertarik dengan Punk, mungkin ini salah satu kelompok yang layak untuk diikuti. Scum Punk menamakan anggotanya dengan sebutan Straight Edge Scene. Mereka benar-benar mengutamakan kenyamanan, kebersihan, kebaikan moral dan kesehatan. Banyak anggota dari Scum Punk yang sama sekali tidak mengonsumsi zat-zat yang dapat merusak tubuh mereka sendiri.

10. The Skate Punk

Skate Punk memang masih erat hubungannya dengan Hard Core Punk dalam bermusik. Kelompok ini berkembang pesat di daerah Venice Beach California. Para anggota kelompok ini biasanya sangat mencintai skate board dan surfing.

11. Ska Punk

Ska Punk merupakan sebuah penggabungan yang sangat menarik antara Punk dengan musik asal Jamaica yang biasa disebut reggae. Mereka juga memiliki jenis tarian tersendiri yang biasa mereka sebut dengan Skanking atau Pogo, tarian enerjik ini sangat sesuai dengan musik dari Ska Punk yang memiliki *beat-beat* yang sangat cepat.

12. Punk Fashion

Para Punks biasanya memiliki cara berpakaian yang sangat menarik, bahkan tidak sedikit masyarakat yang bukan Punks meniru dandanan mereka ini. Terkadang gaya para Punks ini juga digabungkan dengan gaya berbusana saat ini yang akhirnya malah merusak citra dari para Punks itu sendiri. Untuk pakaiannya sendiri, jaket kulit dan celana kulit menjadi salah satu andalan mereka, namun ada juga Punks yang menggunakan celana jeans yang sangat ketat dan dipadukan dengan kaos-kaos yang bertuliskan nama-nama band mereka atau kritikan terhadap pemerintah. Untuk rambut biasanya gaya spike atau mohawk menjadi andalan mereka. Untuk gaya rambut ini banyak orang-orang biasa yang mengikutinya karena memang sangat menarik, namun

terkadang malah menimbulkan kesan tanggung. *Body piercing*, rantai dan gelang spike menjadi salah satu yang wajib mereka kenakan. Untuk sepatu, selain boots tinggi, para Punkers juga biasa menggunakan sneakers namun hanya sneakers dari Converse yang mereka kenakan.

E. Persepsi Diri

Persepsi diri diartikan sebagai pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Penilaian itu menyangkut ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya (Amalia, Sulistyarini, Indahria, 2008). Menurut Cooley (dalam Gerungan 2010:41-42) pandangan dan penghargaan terhadap diri sendiri (*self-concept*) sangat dipengaruhi oleh pendapat-pendapat dan anggapan-anggapan orang lain terhadap dirinya. *Self-concept* seorang individu merupakan suatu refleksi dari konsep-konsep orang lain terhadap dirinya.

Individu membangun konsep tentang dirinya melalui interaksi dan pengalaman dengan orang lain. Kelompok primer yakni keluarga atau teman bermain memiliki peran penting dalam membentuk persepsi kita terhadap diri sendiri karena interaksi banyak dilakukan pada kelompok ini. Menurut William James (dalam Soeprapto 2002:114) tentang konsep diri sosial bahwa konsep 'diri' seseorang dipahami sebagai bayangan yang menurut dirinya dimiliki oleh orang lain (tentang dirinya tersebut). Sehingga bisa dikatakan bahwa seseorang melihat dirinya melalui mata orang lain. Inilah yang kemudian oleh Cooley (dalam Soeprapto 2002:114)

disebut sebagai *looking-glass self* yang didalamnya terdapat tiga unsur yang dapat dibedakan yakni:

1. Bayangan mengenai bagaimana orang lain melihat diri kita;
2. Bayangan mengenai pendapat yang dipunyai oleh orang lain mengenai diri kita; dan
3. Rasa diri yang bisa bersifat positif maupun negatif.

Bagi cooley, 'diri' itu dikonstruksikan kedalam kelompok primer (*primary groups*). Kelompok ini memiliki pengaruh yang sangat mendasar, seperti yang terdapat dalam sebuah keluarga ataupun lingkungan teman-teman dekat. Dalam kehidupan *primary groups* ini terdapat hubungan *face to face* dan ke-'kita'-an yang kuat.

Interaksi yang berlangsung dengan intensitas yang tinggi dalam kelompok teman sebaya membuat remaja menilai dirinya menurut penilaian kelompoknya. Individu berinteraksi melalui simbol-simbol yang berlaku dalam kelompok dan memaknai simbol tersebut sesuai pemaknaan teman sebayanya dalam kelompok. Menurut Blumer (dalam Soeprapto 2002:120-121) teori interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.

3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

F. Kerangka Konsep

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari hubungan dengan alam juga manusia lainnya. Saling bercakap, tolong-menolong, dan bertukar pendapat adalah kebutuhan manusiawi tiap individu. Ada banyak kepentingan antara orang yang satu ke orang yang lain sehubungan dengan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan untuk saling bertegur sapa menjadi sangat penting. Interaksi akan terus terjalin guna keselarasan hubungan. Gillin dan Gillin (Soekanto, 2007:55-56) menyatakan bahwa interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Hubungan sosial antara individu akan menimbulkan kedekatan emosional dari interaksi yang berkesinambungan. Individu-individu tadi akan sepakat membentuk sebuah kelompok sebagai wadahnya. Awalnya merupakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua individu atas dasar hubungan saling menguntungkan, kemudian akan semakin bertambah seiring berjalannya waktu karena individu lain diluar kelompok melihat kesamaan pada dirinya terhadap kelompok tersebut yang akhirnya ikut bergabung didalamnya. Kesamaan ini menyangkut ide, kegemaran,

cara pandang atau kepentingan lain untuk peningkatan kapasitas personal.

Fase perkembangan, remaja akan merasa membutuhkan teman untuk bergaul karena dorongan untuk mencari identitas diri. Masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Maka ia akan dengan mudah mengakrabkan diri dengan teman sebayanya yang memiliki kesamaan gejala.

Bersamaan dengan berkembangnya aspek kognitif, sering muncul perbedaan pendapat dengan orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Masa yang penuh dengan pertentangan dan menolak nilai-nilai yang digariskan oleh orang tuanya ini akan semakin mendorong untuk remaja mencari penanganan geolaknya diluar lingkungan keluarga. Kelompok yang paling dekat dari seorang remaja adalah kelompok bermainnya.

Remaja diperhadapkan pada lingkungan yang baru dengan aturan-aturan serta nilai dan kebiasaan-kebiasaan diluar keluarganya. Kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Pada kenyataannya, remaja dalam masyarakat modern seperti sekarang ini menghabiskan sebahagian waktunya bersama teman sebaya mereka. Komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan rasa kebersamaan dengan teman sebayanya.

Menurut Horrocks dan Benimoff, pentingnya kelompok teman sebaya dijelaskan sebagai berikut :

“Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan yang dapat membuat remaja dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Pada kelompok inilah remaja dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan orang dewasa. Di dalam kelompok sebaya pula, remaja merumuskan dan memperbaiki dirinya dimana nilai remaja dinilai oleh orang lain yang sejajar dan tidak memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Jadi, di dalam kelompok teman sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan disitu pulalah ia dapat menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya”.

(sumber <http://tinyurl.com/bkjmnydi> akses 10 oktober 2012)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa persepsi remaja terhadap kelompok teman sebaya adalah cara pandang atau penilaian terhadap kelompok teman sebayanya. Persepsi yang positif berarti remaja menilai bahwa kelompok teman sebaya adalah tempat yang sesuai untuk memperbaiki kekurangan yang dimiliki. Bersama dengan teman sebaya remaja mendapatkan nilai-nilai positif yang tidak didapatkannya dari orangtuanya. Persepsi negative berarti remaja menganggap bahwa kelompok teman sebaya adalah tempat kompensasi terhadap kekurangan yang dimiliki atau sebagai ajang balas dendam terhadap lingkungan yang menolak atau memusuhinya.

Kebiasaan berkumpul bersama dalam kelompok teman sebayanya memberi peluang besar terhadap adopsi pengetahuan dan tingkah laku kelompok. Tindakan penyesuaian ini disebut konformitas. Dalam kamus

psikologi, konformitas didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku. Perubahan dalam perilaku atau opini seseorang sebagai hasil dari tekanan nyata maupun imajiner dari orang lain terhadap aturan dan nilai yang telah berlaku dalam kelompoknya.

Menurut Hurlock (1980:235) konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara sosial maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya.

Selanjutnya dikatakan bahwa konformitas sosial adalah proses dimana tingkah laku seseorang terpengaruh atau dipengaruhi oleh orang lain di dalam suatu kelompok. Cara seseorang terpengaruh ada bermacam-macam, ada yang secara langsung ataupun tidak langsung. Memakai celana jeans ketat karena ada teguran dari teman kelompok adalah contoh pengaruh langsung sedangkan memakai celana jeans ketat karena semua teman kelompok memakai celana jeans ketat adalah pengaruh tidak langsung yang menyebabkan seseorang melakukan konformitas.

Fakta bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok mengakibatkan pengaruh teman-teman sebaya pada minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pengaruh keluarga. Hasilnya remaja mulai mengubah perilakunya (konform) agar sesuai dengan kelompok teman sebaya.

Menurut Bourdieu (dalam Jenkins. 2004:106), tindakan-tindakan dan perilaku manusia ditentukan oleh lingkungan sosialnya yang diproduksi secara rutin tanpa acuan eksplisit kepada pengetahuan yang terkodifikasi, dan tanpa aktor yang mengetahui secara pasti apa yang mereka lakukan. Adapun poin-poin konsep habitus Bourdieu (lihat <http://habitusbaru.blogspot.com> diakses 19 oktober 2012) yakni:

- Habitus adalah sistem atau perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali (*inculcation*).
- Dia lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial di mana dia diproduksi (*structured structures*).
- Akan tetapi disposisi yang terstruktur ini sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi *structuring structures*.
- Sekalipun habitus lahir dalam kondisi sosial tertentu dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat *transposable*.
- Habitus bersifat pra-sadar (*pre-conscious*) karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional. Dia lebih merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tidak dikehendaki dengan sengaja, tetapi juga bukanlah suatu gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah sama sekali.

- Bersifat teratur dan berpola tetapi bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu. Habitus tidak merupakan a state of mind tetapi *a state of body dan menjadi the site of incorporated history*.
- Habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya

Kelompok yang paling menonjolkan penolakan terhadap nilai-nilai yang telah digariskan oleh orang tua adalah punk. Simbol-simbol yang mereka gunakan dan gaya berpakaian urakan sangat bertentangan dengan norma kesopanan Bugis-Makassar. Punk adalah kultur yang awal perkembangannya merupakan gerakan budaya resistensi anak muda Inggris pertengahan tahun 70-an terhadap kebudayaan dominan yang mereka wujudkan dalam bentuk perlawanan simbolik dalam cara berperilaku; gaya hidup, musik, cara berberpakaian.

Clarke dalam Rasyid (2004:31) menyatakan bahwa "*Subculture, Cultures and Class*", anak muda (remaja) terbentuk dalam artikulasi ganda, yaitu perlawanannya dengan kebudayaan orang tua dan sekaligus dalam perlawanannya dengan kebudayaan dominan. Ritual-ritual seperti fesyen, musik, atau bahasa, dilihat sebagai usaha untuk memenangkan ruang kultural dalam melawan kebudayaan dominan dan kebudayaan orang tua. Individu punk mendefenisikan ulang nilai-nilai dan menunjukan

tindakan pembangkangan dan protes pada generasi di atasnya (orang tua).

Craig O'Hara pada "*Philosophy of Punk*", (dalam Ronaldi, 2012:24) menyebutkan tiga pengertian Punk. Punk sebagai trend remaja dalam fashion dan musik. Punk sebagai pemuda yang punya keberanian memberontak, memperjuangkan kebebasan dan melakukan perubahan. Punk sebagai bentuk perlawanan yang "hebat", karena menciptakan musik, gaya hidup, kelompok dan kebudayaan sendiri.

Punk mengusung budaya tandingan (counter culture) kepada budaya induk melalui gaya hidup atau simbol-simbol tertentu (pakaian, musik dan perilaku anggotanya). Oleh karena itu sering terjadi benturan norma antara kebudayaan punk sebagai subkultur dari Negara Inggris dan adat-istiadat Bugis-Makassar sebagai kebudayaan induk.

Penyebaran pengetahuan–pengetahuan, nilai dan pemahaman tentang dunia punk kepada individu–individu yang lain melalui proses difusi kebudayaan. Difusi diartikan sebagai proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dimana proses penyebarannya terbagi dalam beberapa bentuk seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, (1990:240), bahwa penyebaran kebudayaan terdapat beberapa bentuk :

- a. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ke tempat yang lain di muka bumi yang dibawah oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi.

b. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan tanpa terjadi perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa dari satu tempat ketempat yang lain, tetapi karena ada individu-individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan.

c. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu-individu dalam suatu kelompok manusia dengan kelompok tetangga.

Proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan, khususnya pada zaman modern, berlangsung sangat cepat, bahkan seringkali tanpa kontak langsung atau nyata antara individu-individu. Pemegangan peranan paling penting dalam proses penyebaran unsur kebudayaan adalah media. Media merupakan saluran yang berpengaruh dalam distribusi kebudayaan global yang secara langsung mempengaruhi gaya hidup.

Individu remaja dengan pergolakan emosi yang dialami keluar dari lingkungan keluarga karena tidak mendapat penyelesaian atas gejolaknya kemudian masuk ke kelompok teman sebaya dalam hal ini kelompok punk. Kelompok punk memiliki kebiasaan-kebiasaan dan pengetahuan yang berbeda dari lingkungan keluarga. Seperti gaya berpakaian yang urakan, penggunaan simbol-simbol yang tidak lazim, dan tindakan-tindakan menyimpang. Untuk individu merasa nyaman berada disekeliling teman sebayanya dan mendapat pengakuan sebagai bahagian dari

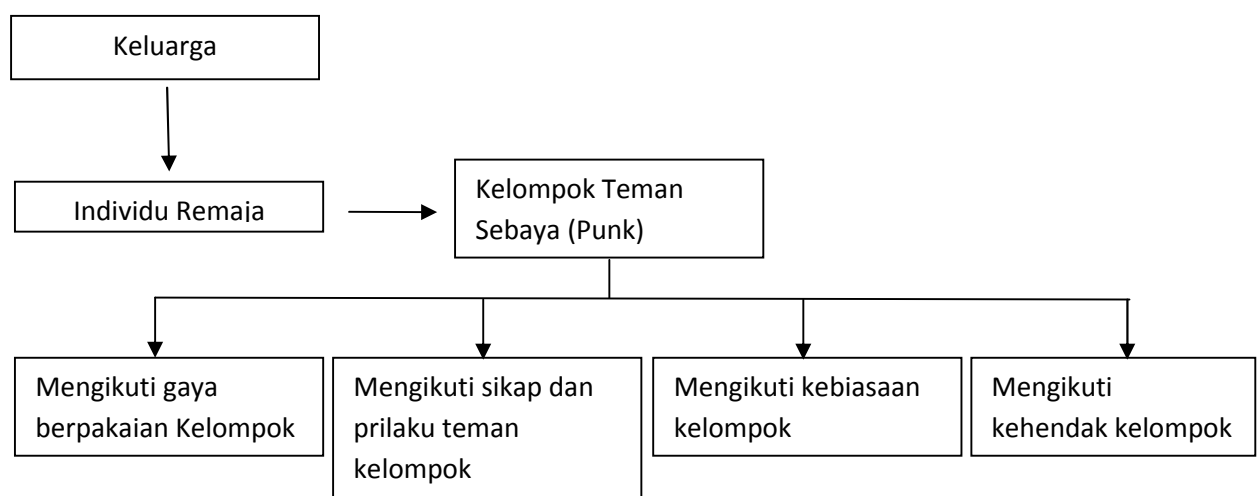
kelompok maka individu mulai melakukan tindakan penyesuaian. Ini merupakan konsekuensi untuk menjadi anggota kelompok punk.

Gaya yang di tirukan seperti potongan rambut Mohawk berwarna-warni, baju penuh *badge* (lencana), jaket dihiasi dengan *spike* (gelang berbahan kulit dan besi seperti paku yang terdapat di sekelilingnya), celana panjang maupun pendek ketat yang kumal penuh dengan peniti, sabuk rantai, sepatu boot, *percing* (tindik) di hidung, telinga, bibir, dan alis, tattoo yang ada di kaki, tangan dan leher.

Tahap selanjutnya setelah menirukan gaya berpakaian, individu remaja mulai menyesuaikan sikap dan prilakunya menurut kebiasaan-kebiasaan kelompok. Berkumpul bersama hingga larut malam, menghirup lem fox untuk mabuk atau meminum minuman beralkohol.

berikut adalah skema konseptual pada penelitian konformitas dalam kelompok teman sebaya punk:

Gambar 1: Skema Alur Pikir



BAB III

METODE DAN PROSEDUR KERJA PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif guna memperoleh data yang bersifat etik dan juga emik melalui pengamatan dan wawancara mendalam (indepth interview). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian etnografi dipilih karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan menggunakan alat-alat pengukur yang bersifat kuantitatif seperti kuisioner. Hal lain karena latar penelitian kualitatif sendiri yang mempunyai karakteristik: (1) naturalistik, (2) kerja lapangan, (3) instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, dan (4) sifatnya deskriptif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia dan sekitarnya.

Dalam penelitian terhadap kasus konformitas dalam kelompok teman sebaya, peneliti menggunakan metode etnografi guna menggambarkan dan menjelaskan tentang proses terjadinya konformitas dan apa saja bentuk konformitas dalam kelompok teman sebaya. Secara harfiah, Etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa

yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Ciri-ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya yang holistik-integratif, *thick description*, dan analisa kualitatif dalam rangka mendapat *native's point of view*(Spradley, 2006)

B. Prosedur Kerja Penelitian

1. Teknik Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja atas dasar pertimbangan tentang data-data yang dibutuhkan sehubungan dengan pola perilaku dan aktivitas yang dilakukan remaja. Peneliti memilih dua tempat yang dijadikan *base camp* oleh kelompok punk di Kota Makassar. Tempat pertama berlokasi di *traffic light* Masjid Raya yang terletak di Kelurahan Bontoala Kecamatan Bontoala kota Makassar Dan tempat kedua yakni dekat gedung Aptisi yang terletak di Kelurahan Tamalanrea Indah Kecamatan Tamalanrea kota Makassar.

Lokasi ini dipilih atas pertimbangan bahwa kedua kelompok punk ini sering melakukan pertemuan dengan anggota kelompoknya di tempat tersebut dan paling banyak mendapat respon dari masyarakat umum. Seperti pada kelompok punk masjid raya yang kerap kali bertindak kasar kepada pengguna jalan saat berkumpul dan mengamen di lampu merah. Kelompok punk Aptisi dipilih sebagai pembanding untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwa punk tidak melulu kasar, meskipun dandanannya urakan tetapi mereka tetap ramah kepada orang lain di area

tempat berkumpulnya. Bahkan seringkali ia menolong masyarakat setempat ketika membutuhkan bantuan.

2. Teknik Pemilihan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan sengaja (purposif) yakni meliputi individu-individu pada kedua kelompok teman sebaya dalam hal ini kelompok punk, juga orang tua dan masyarakat umum akan penilaiannya terhadap perilaku anak punk di Kota Makassar. Moleong (2007) berpendapat bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi diluar penelitian. Menurut Koentjaraningrat (1991:130), informan adalah orang yang diwawancarai untuk mendapatkan keterangan tentang suatu hal yang dia kuasai atau ketahui sepenuhnya. Oleh karena itu, untuk memilih informan yang baik, peneliti mendasarkan pada kriteria yang dikemukakan Spradley (2006: 68-77) yaitu:

1. Enkulturasasi penuh

Informan adalah orang yang tahu benar tentang budaya setempat. Dalam konteks penelitian ini adalah orang yang mengetahui secara baik dan mendalam tentang budayanya.

2. Keterlibatan langsung

Informan dalam penelitian merupakan orang yang tinggal atau berada di lokasi penelitian dan masih menjalankan kebiasaan-kebiasaan, tradisi atau budaya setempat.

3. Suasana budaya yang tidak dikenal

Informan yang dipilih sebaiknya memiliki budaya yang berbeda dengan budaya si peneliti agar data yang diperoleh tidak serta-merta dianggap sebagai kebenaran juga dalam proses analisis tidak menyulitkan peneliti.

4. Cukup waktu

Dalam memilih calon informan maka harus pula mempertimbangkan bahwa informan memiliki waktu yang cukup untuk wawancara.

5. Non analitik

Pemilihan informan sebaiknya yang tidak menganalisis kebudayaannya sendiri dari perspektif orang luar.

Peneliti memilih beberapa informan dengan cara acak melalui pertimbangan kelima kriteria dari Spradley diatas juga bahwa informan memiliki kedekatan yang baik dengan peneliti. Selain itu status informan harus masih aktif bergaul dalam kelompoknya dan memiliki ikatan emosional dengan individu lain dalam kelompok teman sebayanya. Ada tigabelas informan yang peneliti pilih dengan latar belakang berbeda. Enam orang merupakan anggota kelompok punk Mesjid Raya, satu orang adalah anggota punk yang telah lama berkecimpung dalam kelompok ini, mempunyai toko pakaian dan aksesoris punk yang tokonya juga dijadikan sebagai tempat berkumpul anak punk BTP, satu orang masyarakat umum, satu orang yang merupakan ibu dari salah seorang anggota kelompok punk dan lima orang lainnya adalah anggota punk Aptisi. Umur dari

anggota punk Mesjid Raya rata-rata berkisar 17-21 tahun sedang anggota kelompok Punk Aptisi berkisar 20-25 tahun.

Berikut adalah nama-nama informan:

1. IMM anggota punk Mesjid Raya, bergabung dalam kelompok punk sejak 4 tahun yang lalu. Saat ini ia masih bersekolah di salah satu sekolah menengah umum swasta di Makassar. IMM mulai bergelut di dunia punk sejak smp kelas satu. Pada awalnya ia bergabung di kelompok ini melalui teman sebayanya satu gang yang terlebih dulu menjadi punker. Kemudian ia bersama teman sebayanya mengamen di lampu merah Mesjid Raya. Alasannya agar ia mendapat uang jajan. Ayahnya telah meninggal dunia sejak ia masih kelas 4 SD. IMM menjelaskan, ia jarang sekali minta uang jajan ke ibunya. Untuk jajan kesekolah ia memakai uang sisa mengamen kemarin. Sebenarnya IMM berasal dari keluarga ekonomi menengah tapi ia merasa kasihan kepada ibunya manakala ingin meminta uang jajan. Sebab ibunya harus menanggung semua beban biaya hidup keluarga sepeninggal ayahnya. Kemandirian IMM menuntutnya mencari uang sendiri untuk jajan dan membeli aksesoris punknya.
2. RNL anggota punk Mesjid Raya tergabung dalam kelompok punk sejak 2 tahun yang lalu. Saat ini ia telah putus sekolah karena sering bolos dan tidak lagi memiliki kemauan untuk bersekolah. Ia jarang pulang kerumah karena sering mendapat teguran dan omelan dari orang tua.
3. BTG anggota punk Mesjid Raya mengenal punk lewat ajakan IMM yang juga merupakan tetangga dekat rumahnya. Sepulang sekolah

IMM mengajak BTG bermain bersama dengan teman-teman sebayanya sesama punk yang akhirnya ia juga masuk dalam kelompok tersebut. Saat ini BTG masih berstatus pelajar kelas 3 sekolah menengah pertama di sekolah swasta bernama Abdi yang juga adalah sekolah IMM. BTG jarang sekali masuk sekolah. Katanya tidak masalah kalau kita jarang ikut pelajarannya asalkan pada saat ujian akhir kita hadir. Inilah yang menyebabkan IMM dan BTG jarang masuk sekolah.

4. KVN anggota punk Mesjid Raya berlatar belakang keluarga tidak mampu. Sejak kecil ia telah menggeluti dunianya sebagai pengamen jalanan. Ia juga mengenal punk lewat IMM yang sedang mengamen di lampu merah bersama teman-temannya. KVN mengamen untuk mencari uang jajan dan tambahan membeli sembako ibunya. Ketika KVN pulang kerumah se usai mengamen, ia memberikan separuh dari pendapatan kepada ibunya untuk tambahan membeli biaya sehari-hari. KVN bermukim di perumahan Kumuh jalan Kande Makassar. KVN telah putus sekolah sejak SD karena orang tuanya tidak mampu membiayai.

5. AHM anggota punk Mesjid Raya yang paling tua diantara teman sebayanya. Ia telah putus sekolah di salah satu Madrasah di Makassar. Ia sedikit pendiam namun punya pengaruh kuat dalam kelompoknya. AHM juga mempunyai banyak kenalan punk diluar kelompoknya sampai ke daerah-daerah seputaran Sulawesi. Olehnya itu Dia juga bertindak sebagai pusat informasi dalam kelompoknya.

6. AGG anggota punk Mesjid Raya, memiliki sifat yang agak keras dan temperamental. Ia seringkali memukuli temannya ketika tidak mengindahkan suruhannya. AGG juga telah putus sekolah sejak SD. Lingkungan rumahnya yang sebagian besar anak nakal dan pemabuk membentuk karakternya yang pemaarah.

7. RML punk Aptisi mudah akrab dengan orang lain, memiliki pembawaan dewasa dalam menanggapi masalah dan selalu berlaku baik pada orang-orang untuk menunjukkan bahwa punk memang berdandan seronok tapi sebenarnya individu punk baik dan memiliki empati yang tinggi kepada sesama.

8. YYT punk Aptisi adalah seorang mahasiswa perguruan tinggi di Makassar. Ia tergabung dalam pers kampus, memiliki watak keras tetapi ia cukup ramah kepada orang yang sudah dikenalnya. Orangnya idealis dan menentang rasisme. Ia juga aktif dalam konsolidasi dan aksi-aksi perlawanan terhadap kebijakan pemerintah yang merugikan masyarakat miskin seperti penggusuran dan perampasan tanah.

9. ARF punk Aptisi mengenal punk sejak 3 tahun yang lalu, memiliki hobi bermain skateboard, ramah, mudah mengikut pada perintah dan kemauan temannya.

10. AC punk Aptisi memiliki pembawaan pendiam. Ia jarang ngobrol dengan teman-temannya saat ngumpul dan nongkrong bersama. Hanya sesekali ia nimbrung dalam pembicaraan atau berkomentar jika ditanyai.

AC lebih senang bermain gitar dan bernyanyi-nyanyi atau mendengar music lewat handphone-nya.

11. Ibu SMH berumur 42 tahun. Beliau merupakan ibu dari AGG salah seorang anggota kelompok punk Mesjid Raya.

12. Bapak SSD berumur 53 tahun.

13. ICL punk Btp salah seorang yang dituakan pada kelompok punk di kota Makassar, memiliki toko pakaian dan barang campuran yang juga dijadikan tempat ngumpul anak punk dari berbagai tempat di kota Makassar. Saat kelompok punk lainnya di luar Kota Makassar berkunjung, biasanya ia menyempatkan ke toko pakaian ICL untuk bertegur sapa. ICL telah berpuluh tahun bergelut di dunia punk dan banyak mengalami pahit manisnya kelompok ini. Ia juga adalah salah satu personil dari group band beraliran punk pertama di Makassar bernama Sex Punk.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah antara lain:

➤ Pengamatan (Observasi)

Pengamatan yang akan dilakukan peneliti adalah pengamatan langsung, terhadap interaksi, pola perilaku, kebiasaan-kebiasaan dan lain-lain dalam fenomena-fenomena terhadap objek penelitian secara komprehensif.

➤ Wawancara (Interview)

Wawancara dilakukan dengan cara, teknik “face to face” dan teknik kolektif. Wawancara “face to face” dimaksudkan untuk memperoleh

sejumlah data yang bersifat tertutup (cover behavior.). Sedangkan wawancara kolektif dilakukan untuk memperoleh data-data atau keterangan yang bersifat historis. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan seperti penyebab individu remaja bergabung di kelompok punk, mengapa ia menggunakan simbol-simbol punk, mengikuti sikap dan perilaku teman kelompoknya dan pemaknaannya terhadap simbol-simbol yang ia gunakan.

➤ Studi Literatur

Studi literatur yang dilakukan dengan membaca referensi terkait dengan objek penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara konseptual tentang konformitas dalam kelompok teman sebaya.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara kualitatif. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap data atau keterangan-keterangan yang diperoleh melalui wawancara akan dihubungkan-hubungkan antara satu dan lainnya, yang kemudian akan ditarik makna sampai pada tingkat makna keterangan/data yang relevan satu sama lain. Selanjutnya, makna yang telah ada dianalisis lebih lanjut sampai pada tingkatan makna yang paling tinggi. Dengan sendirinya, data-data yang dianggap tidak penting atau tidak memiliki keterkaitan dengan data lainnya akan dihilangkan. Untuk mengumpulkan data literatur, peneliti mencari dari beberapa sumber tertulis seperti buku, skripsi, hasil penelitian, jurnal serta internet sesuai untuk tema penelitian ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma punk berada pada ruang-ruang interaksi antar sesama anggota kelompok di setiap kali mereka berkumpul atau jalan bersama menghadiri gigs (pertemuan punker) di luar kota Makassar. Rasa kebersamaan dan keakraban terbangun melalui pemecahan masalah bersama. Saat kondisi kebersamaan dan keakraban terjalin erat, maka solidaritas anggota dalam kelompok semakin kuat. Nilai dan norma kelompok akan mengatur dan mengarahkan tindakan anggota dalam kelompok. Individu selalu merasa nyaman ketika berada disekeliling teman sebaya punk seraya melakukan tindakan-tindakan penyesuaian (konformitas). Bentuk tindakan tersebut dilakukan untuk mendapat pengakuan dari teman-temannya sebagai bahagian dari kelompok.
2. Tindakan-tindakan penyesuaian yang dilakukan individu punker meliputi: penggunaan simbol-simbol (aksesoris) punk, mengikuti kebiasaan kelompok, dan penyesuaian cara berpikir. Remaja melakukan konformitas pada kelompok teman sebayanya untuk menghindari ejekan dan ketidaknyamanan dalam bergaul. Individu

terkadang menolak untuk konformis pada kelompoknya karena pertimbangan dapat merugikan dirinya. Selain itu percaya diri yang besar terhadap sesuatu yang dianggap benar juga dapat memungkinkan individu menolak penyesuaian.

3. Punker mempersepsikan dirinya sebagai pribadi yang unik, bebas tanpa pengekangan, memiliki otoritas akan tubuh dan hidupnya. Penilaian keluarga dan masyarakat umum terhadap individu punk cenderung negatif. Sebab punk memiliki dandanan layaknya preman, cara berbicara dan berperilaku yang kasar.

B. Saran

Dari kesimpulan yang dipaparkan diatas maka penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Orang tua harus memberikan perhatian lebih kepada anaknya yang sedang mengalami proses transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja membutuhkan perhatian dan control lebih karena di masa ini seorang anak mencari jati diri dan berada pada kondisi labil, mudah ikut arus dan keras kepala. Jadi fase ini akan sangat menentukan karakter anak.
2. Kaum remaja harus lebih pintar memilah tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang banyak. Jangan mudah ikut-ikutan dan senantiasa berpikir kritis.
3. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan tidak boleh semena-mena terhadap kelompok punk, memberi pembinaan tidak dengan

carakekerasan. Tindakan kelompok punk adalah bukti perlawanan terhadap ketimpangan yang terjadi dalam system sosial dan pemerintahan. Jauhi militerisme dan tingkatkan kepedulian terhadap rakyat miskin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Baron, Robert A., Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial Edisi 10*.
Jakarta: Erlangga

BPS Kota Makassar. 2010. *Makassar Dalam Angka*. Makassar: UD Areso

Danandjaja, James. 1994. *Antropologi Psikologi:Teori, Metode, dan
Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Gerungan, W A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Henselin, James M. 2007. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*.
Jakarta: Erlangga

Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pikiran PIERRE BOURDIEU*.
Yogyakarta: Kreasi Wacana

Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya:Suatu Perspektif
Kontemporer*. Jakarta: Erlangga

Koentjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi:Cetakan Kedelapan*.
Jakarta: PT Rineka Cipta

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas
Indonesia (UI-Press)

Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas
Indonesia (UI-Press)

- Lawang, Robert MZ. 1994. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. Jakarta. Fisip. UI Press
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Narwoko, J Dwi. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Prenada Media
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok Dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sears, David O., Freedman, Jonathan O., Peplau L Anne. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi: Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Skripsi Dan Jurnal:

- Amalia, Ulfa., Sulistyarini, Indahria. 2008. Naskah Publikasi: *Konsep Diri Remaja Punk*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Rasyid. 2004. Skripsi: *Kebudayaan Punk Di Kotamadya Makassar*. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Ronaldi. 2012. Skripsi: *Kelompok Punk Studi Kasus di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*. Universitas Hasanuddin. Makassar

Sukmawati., Siswati., Masykur, Achmad Mujaib. tahun tidak diketahui.

Jurnal: *Konsep Diri Dengan Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya Pada Aktivitas Clubbing (Sebuah Studi Korelasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Purwokerto yang Melakukan Clubbing)*. Universitas Diponegoro. Semarang

Internet:

UPI. Konformitas Remaja Terhadap Teman

Sebaya.<http://tinyurl.com/bkjmny> diakses 10 Oktober 2012

Kleden, Ignas. Habitus Baru. <http://habitusbaru.blogspot.com/> diakses 19 Oktober 2012

Budaya "Siri'-Pesse" Bugis

Makassar.<http://bkowprovinsidkiJakarta.blogspot.com> diakses 12 Januari 2013

Data-Data Statistik Kota Makassar.<http://www.makassarkota.go.id/> diakses 9 Januari 2013

Pemikiran Emile Durkheim dan Max Weber

<http://tinyurl.com/a6ghvbx> diakses 14 oktober 2012

Firo : A Three-Dimensional Theory Of Interpersonal Relations

<http://kajianpsikologi.blogspot.com/p/firo-three-dimensional-theory-of.html>

Komunitas-Komunitas Punk [\[habibullah.blogspot.com/2012/10/jangan-ngaku-anak-punk-sebelum-baca-ini.html\]\(http://habibullah.blogspot.com/2012/10/jangan-ngaku-anak-punk-sebelum-baca-ini.html\) diakses 7 januari 2013](http://rizki-</p></div><div data-bbox=)

Sejarah Pergerakan Punk <http://id.wikipedia.org/wiki/Punk> diakses 8
desember 2012